

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator utama kesehatan masyarakat adalah angka kematian bayi atau AKB. Angka kematian bayi tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan beberapa faktor lain seperti tingkat keberhasilan program KIA dan pencapaian perbaikan gizi masyarakat salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi. ASI mengandung *growth factor* and zat antibody. *Growth factor* dalam ASI berperan dalam membantu proses pematangan organ dan hormon, sedangkan zat antibody berfungsi membantu proses pematangan sistem imun. Proses pematangan sistem imun sangat penting karena sistem imun bayi baru lahir belum sempurna. Apabila ASI tidak diberikan secara eksklusif, proses pematangan sistem imun akan terganggu dan menyebabkan bayi mudah terserang infeksi. Penanganan infeksi yang terlambat dapat memicu kematian. Selain itu, kegagalan ASI eksklusif juga dapat mengganggu proses pematangan organ dan hormon. (Wendiranti, Catra Ibriza; dkk, 2017)

Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus (WHO, 2020). Bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif merupakan indikator yang tercantum pada Renstra Kementerian Kesehatan periode 2020-2024, bahkan pada Renstra periode sebelumnya (2015-2019) indikator ini sudah menjadi indikator kinerja kegiatan (IKK) Direktorat Gizi Masyarakat, karena sangat terkait dengan program prioritas pemerintah, yaitu percepatan penurunan stunting. Pada tahun 2020, dari jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang di recall, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi usia

kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif atau sekitar 66,1%. Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. (ppid kemkes,2020)

Proporsi pernah disusui dan masih disusui pada anak umur 0-23 bulan Provinsi Lampung mencapai 93,3% pernah disusui diatas capaian nasional hanya 93% dan 81,8% masih disusui diatas capaian nasional hanya 78,8%. Untuk Kabupaten Lampung Selatan bahwa cakupan ASI eksklusif berada diangka <75%, sedangkan target capaian ASI eksklusif di tahun 2024 minimal mencapai 60%. Walaupun demikian data tersebut menunjukkan angka yang baik karena sudah melebihi target nasional, tetapi hal tersebut masih dijadikan dasar tantangan dan masalah kesehatan masyarakat (Istiana,2019).

Diharapkan dengan keberhasilan inisiasi menyusui dini dan menyusui secara eksklusif membantu anak-anak bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan agar terlindung dari berbagai penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak, seperti diare dan pneumonia. Bukti-bukti juga menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI memperlihatkan hasil yang lebih baik pada tes inteligensi, kemungkinan mengalami obesitas dan kelebihan berat badan lebih kecil, dan kerentanan mengalami diabetes semasa dewasa kelak lebih rendah. Peningkatan angka ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa anak usia balita dan dapat mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya.

Dampak pertumbuhan bayi yang tidak normal umumnya paling banyak pada bayi yang tidak diberi kolostrum dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami berat badan yang kurang. Pada awal kehidupan bayi yang mengalami gangguan tumbuh kembang dikarenakan kekurangan gizi yang disebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini yang mengakibatkan bayi kurang menerima gizi yang dibutuhkan.

Namun, di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5 persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah

dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40 persen bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO,2020).

Isoflavon yang terkandung pada susu kedelai merupakan asam amino yang memiliki vitamin dan gizi dalam kacang kedelai yang membentuk flavonoid. Flavonoid merupakan pigmen, seperti zat hijau daun yang biasanya berbau. Zat hijau daun memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Secara garis besar, manfaat dari isoflavon yang terkandung pada susu kedelai adalah meningkatkan metabolisme dalam tubuh, merupakan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh, mencegah sembelit, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menguatkan tulang dan gigi, mengendalikan tekanan darah, mengendalikan kadar kolesterol, mencegah resiko obesitas dan menghilangkan gejala penyakit maag. Isoflavon atau hormon phytoestrogen adalah hormon estrogen yang diproduksi secara alami oleh tubuh dan bisa membantu kelenjar susu ibu menyusui agar memproduksi ASI lebih banyak. Dengan pemanfaatan kedelai yang dapat meningkatkan produksi ASI, diharapkan mampu menunjang keberhasilan program pemerintah (Kementerian Kesehatan) dalam upaya pemberian ASI Eksklusif (Elika,2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa susu kedelai dapat meningkatkan produksi ASI. Salah satunya menurut penelitian Aisyah Tri Lestari (2020) bahwa susu kedelai mampu meningkatkan produksi ASI karena terdapat kandungan protein sebanyak 35% yang dapat meningkatkan produksi ASI. Dan juga hasil penelitian Elika (2018) di RB Bina Sehat Bantul menyatakan bahwa susu kedelai dapat meningkatkan produksi ASI. Serta penelitian Intan Maharani (2019) menghasilkan bahwa dengan pemberian susu kedelai pada ibu nifas selama 7 hari mampu melancarkan produksi ASI.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di PMB Zaima S.Tr. Keb terdapat beberapa ibu yang mengalami ASI tidak lancar dan ASI tidak keluar . Dari beberapa uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan ibu hamil terhadap Ny.I untuk membantu persiapan menyusui

dengan konsumsi susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI pada di PMB Zaima, Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan mengenai masalah produksi ASI, penulis tertarik untuk membuktikan “apakah penerapan konsumsi susu kedelai dapat kelancaran produksi ASI pada ibu dengan memberikan asuhan kebidanan?”

C. Tujuan

Tujuan asuhan kebidanan berkelanjutan meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan kebidanan terhadap ibu hamil untuk membantu persiapan menyusui dengan mengonsumsi susu kedelai untuk membantu kelancaran ASI terhadap Ny. I di PMB Zaima,S.Tr.Keb. dengan menerapkan asuhan kebidanan tujuh langkah varney yang disokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Telah terlaksanakannya pengkajian melalui anamnesa sebagai data subjektif terhadap pasien secara sistematis di PMB Zaima,S.Tr.Keb.
- b. Telah melakukan interpretasi data yang meliputi diagnose kebidanan, masalah dan kebutuhan terhadap pasien di PMB Zaima,S.Tr.Keb.
- c. Telah merumuskan diagnose potensial berdasarkan masalah terhadap pasien di PMB Zaima,S.Tr.Keb.
- d. Telah mengidentifikasi tindakan segera asuhan kebidanan terhadap pasien di PMB Zaima,S.Tr.Keb
- e. Telah memyusun rencana tindakan asuhan kebidanan terhadap pasien di PMB Zaima,S.Tr.Keb.
- f. Telah terlaksananya tindakan asuhan kebidanan terhadap pasien di PMB Zaima,S.Tr.Keb.
- g. Telah mengevaluasi hasil asuhan kebidanan terhadap pasien di PMB Zaima,S.Tr.keb.

- h. Telah melakukan pendokumentasian hasil asuhan kebidanan terhadap pasien di PMB Zaima,S.Tr.Keb.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan penulis untuk perbandingan antara teori yang didapatkan dengan praktek langsung di lapangan, dapat menambah ilmu dan pengetahuan terhadap materi asuhan kebidanan pada ibu hamil terhadap kelancaran produksi ASI serta dijadikan bahan referensi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi PMB

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan serta lebih meningkatkan perhatian dan penanganan pada kasus kelancaran produksi ASI dengan konsumsi susu kedelai.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu hamil terhadap kelancaran produksi ASI serta dijadikan bahan pustaka tambahan bagi Poltekkes Tanjungkarang khususnya Program Studi DIII Kebidanan.

- c. Bagi Penulis Lain

Sebagai masukan penulis lainnya dan dapat menggali wawasan tentang judul yang telah diangkat serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapat tentang pelaksanaan asuhan kebidanan berdasarkan diagnose yang telah ditetapkan dan menerapkan konsumsi susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI.

E. Ruang Lingkup

Metode asuhan kebidanan yang digunakan yaitu menggunakan manajemen tujuh langkah varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP. Sasaran dari asuhan ini yaitu Ny. I G1P0A0 hamil 37 minggu. Objek dalam studi kasus ini adalah studi kasus konsumsi susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI di PMB Zaima,S.Tr.Keb.